

INOVASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN PAI PADA PEMENUHAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

Agus Zaenul Fitri¹

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 e-mail:guszain@yahoo.co.id

Abstract

Rendahnya mutu lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) merupakan problem serius yang harus segera dicarikan solusi pemecahannya. Hal ini terlihat dari lemahnya penguasaan mahasiswa terhadap *basic competence* pada *core subject* (mata pelajaran inti), yaitu lemahnya kemampuan dan pemahaman baca tulis Al-Qur'an, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Akidah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Padahal semestinya desain kurikulum dan pembelajaran pada jurusan PAI diarahkan kepada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikannya, di mana tujuannya adalah membentuk calon pendidik/Dosen PAI yang intelek dan profesional. Sebab itu, perlu adanya perubahan orientasi pengembangan kurikulum PAI yang inovatif melalui aplikasi manajemen yang efektif dengan mengacu pada tuntutan, harapan dan kebutuhan pengguna (*user*) lulusan pendidikan, baik lembaga pendidikan, profesional, maupun masyarakat secara umum.

Key Word: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, SKL

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada dunia kerja sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) seperti UIN, IAIN dan STAIN sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional tidak lepas dari tuntutan peningkatan kualitas tersebut. Memiliki dosen yang berkualitas, kurikulum yang *update*, sarana prasarana yang memadai, perpustakaan dan laboratorium yang representatif merupakan sebagian dari harapan dan tuntutan masyarakat terhadap PTAIN, sehingga posisinya sangatlah strategis sekali bagi pengembangan kemampuan sumberdaya manusia, agar setiap lulusannya dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakat.

Perguruan tinggi yang berkualitas itu setidaknya harus mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*, berupa pemenuhan: (1) *social needs* (kebutuhan masyarakat);

¹ Penulis adalah dosen IAIN Tulungagung

(2) *industrial needs* (kebutuhan industri); dan (3) *professional needs* (kebutuhan profesional).² Oleh sebab itu, hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan oleh pengguna jasa tersebut, maka pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil yang sesuai dengan misi dan visinya.

Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma perguruan tinggi, yang meliputi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Tri Dharma pendidikan perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam pemenuhan kebutuhan dan tuntutan dari stakeholder, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

Pertama, adanya *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* merupakan peserta didik, sedangkan *instrumental input* terdiri dari: gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. *Kedua*, *raw input* dan *instrumental input* masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. *Ketiga*, *output* (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk ke dalam persaingan sumber daya manusia. Dalam pada ini, dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah transfer ilmu dilakukan kepada peserta didik.

PTAIN yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu, program untuk meningkatkan kualitas para dosen merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi pada saat ini dan di masa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arus perkembangan perubahan sekarang dan di masa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Selain dosen, kurikulum merupakan instrumen penting berikutnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran, serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum dibagi dalam kurikulum inti dan kurikulum lokal. Kurikulum inti adalah bagian dari

² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Akreditasi Perguruan Tinggi.

kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional untuk setiap program studi, yang memuat tujuan pendidikan, isi pengetahuan, dan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik, dalam penyelesaian suatu program studi. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kurikulum lokal adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pengembangan kurikulum di PTAIN perlu dilaksanakan minimal 2 tahun sekali guna mengantisipasi dan menghadapi tuntutan masyarakat dan perubahan zaman, tidak terkecuali kurikulum PAI khususnya pada jurusan PAI. Inovasi dan pengembangan kurikulum PAI perlu segera dilakukan, karena selama ini terdapat beberapa kritik terhadap keberadaannya di PTAIN, antara lain: (1) terlalu banyak muatan (*over load*) dan tidak fokus pada SKL yang ditetapkan; (2) berorientasi pada penguasaan metode dan strategi pembelajaran, tetapi lemah dalam penguasaan materi inti (*core subject*), seperti: baca dan tulis al-Qur'an, ilmu *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, *Ulumul Qur'an*, ilmu Tafsir, *Ulumul Hadits*, Sejarah Pendidikan dan Kebudayaan Islam; (3) pembelajaran berorientasi pada penguasaan kognitif saja; (4) sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam; (5) pembelajaran PAI kurang menarik; (6) penyelenggaraan PAI belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat lainnya, dan lain sebagainya. Masalah yang lebih lagi, yaitu masih rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan PAI pada penguasaan *core competence* (kompetensi dasar) PAI, yang meliputi penguasaan terhadap materi: (1) Al-Qur'an-Hadits; (2) Fiqh; (3) Akidah-Akhlak; dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), padahal mereka pada dasarnya dicetak untuk menjadi guru PAI yang professional. Artinya setelah mereka lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dituntut mampu menjadi guru yang handal dalam bidang PAI baik di sekolah umum maupun madrasah.

Hasil penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang kemampuan *raw input* misalnya, ditemukan bahwa rata-rata nilai mahasiswa yang masuk pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI masih di bawah fakultas/jurusan lain, seperti fakultas

Saintek, Psikologi dan Ekonomi.³ Hal lain yang sangat memprihatinkan adalah lemahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dan pengetahuan akan ilmu-ilmu keIslaman. Data lain menunjukkan bahwa dari hasil ujian komprehensif diketahui bahwa 6 dari 10 mahasiswa tidak mampu menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan *makharijul huruf*, apalagi menterjemahkan dan menafsirkannya.⁴ Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang berupa beberapa pernyataan kepala sekolah/madrasah yang menjadi mitra kampus dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), bahwa salah satu kelemahan mahasiswa ketika mengajar adalah kurangnya penguasaan terhadap materi Fiqh dan Al-Qur'an-Hadits.⁵

Selain persoalan di atas, PTAIN juga dituntut mampu merespon tuntutan dunia kerja dengan memperhatikan kualitas lulusannya. Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI ada beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan, misalnya apakah perguruan tinggi memberikan jaminan terhadap lulusannya terhadap dunia kerja? Apakah perguruan tinggi memberikan jaminan terhadap kualitas lulusannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat? Apakah lulusan PTAIN sudah sesuai dengan SKL yang diharapkan? Tentu pertanyaan di atas harus dijawab melalui kajian yang mendalam dan komprehensif.

Jika dilihat dari struktur kurikulumnya, maka prosentase matakuliah yang mengarah pada penguatan kompetensi ke-PAI-an hanya sekitar 20-30-% saja, sedangkan yang lain adalah matakuliah yang berorientasi pada penguasaan konsep strategi, metode, evaluasi, pembelajaran dan metodologi riset serta pendukung lainnya. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk menjawab pertanyaan di atas adalah dengan manajemen melalui inovasi dan pengembangan kurikulum PAI di PTAIN yang berorientasi pada pemenuhan SKL segera direspon secara positif dengan melakukan redesain kurikulum PAI di PTAIN agar sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan masyarakat.

³ Dokumen PPMP tahun 2010-2010 tentang pengukuran terhadap kompetensi mahasiswa masing-masing fakultas dan jurusan berdasarkan nilai ujian SPMB-PTAIN yang menggunakan standar penguasaan materi TPA dan Bahasa Inggris.

⁴ Dokumen Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, Tulungagung dan Ponorogo. Nilai ujian komprehensif semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dan juga hasil wawancara dengan para dosen pada tanggal 6 Mei 2013.

⁵ Hasil evaluasi kegiatan PPL dengan para kepala sekolah MTs/N dan MA/MAN di wilayah Tulungagung tahun 2011/2012.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Kurikulum PAI

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik.

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak.⁶ Kurikulum yang holistik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh (*kaffah*). Maka, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan lain sebagainya..

2. Karakteristik Kurikulum PAI.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama Islam adalah Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.

- a) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
- b) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Agama Islama dalah kurikulum yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

⁶ *Ibid*, hal. 86

Menurut al-Taomy al-Syaibany ada lima ciri kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada pelbagai tujuan-tujuannya dan kandungan, metode-metode, alat-alat dan teknik-tekniknya bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya.
- c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.⁷

Dengan demikian, maka komposisi kurikulum PAI pada Fakultas Tarbiyah harus sudah mulai mempertimbangkan kembali pentingnya penguatan materi-materi utama, yaitu penguasaan terhadap sub-mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan SKI. Sementara materi perkuliahan yang menguatkan kompetensi metodologis dan profesionalisme harus disesuaikan setelah matakuliah inti terakomodasi kepentingannya terlebih dahulu. Jika saat ini persentasenya hanya sekitar 20-30% untuk matakuliah ke-PAI-an, maka kedepan perlu dikembangkan menjadi 40-60%, sehingga SKL nya dapat dipenuhi.

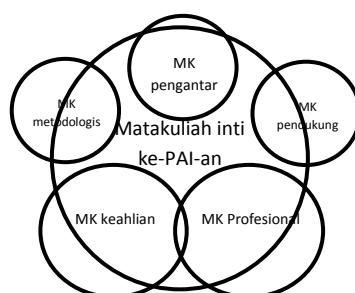
3. Prinsip Kurikulum PAI.

Kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan, yaitu:

- a. Selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama. Dalam arti bahwa semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain, yang berlaku dalam proses pendidikan agama, senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam.

⁷ Abudin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 127

- b. Menyeluruh dan Integral. Artinya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Agama Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat, baik bagi peserta didik, seperti penanaman akhlak, akal, jasmani, maupun bagi masyarakat, seperti perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Selain itu, stuktur penyusunan kurikulum PAI juga perlu mempertimbangkan aspek proporsionalitas, seperti penulis gambarkan berikut ini.



Gambar 01: Komposisi Kurikulum PAI dalam pemenuhan SKL.

Desain dan pengembangan PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan mata kuliah inti ke-PAI-an. Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder

Jika keempat aspek tersebut dikembangkan dengan baik, maka desain kurikulum PAI akan dapat dirancang dan dirumuskan dengan baik, sehingga inovasi dan pengembangan kurikulum selanjutnya dapat diupayakan secara terus menerus.

- c. Keseimbangan pada tujuan kurikulum dengan kandungannya. Kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

- d. Kurikulum berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta dengan lingkungan social yang menjadi tempat berinteraksi peserta didik.
- e. Memperhatikan perbedaan individu agar kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya.
- f. Memperhatikan perubahan dan dinamika sosial masyarakat. Artinya kurikulum pendidikan Agama Islam senantiasa sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- g. Kesesuaian antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.

Terkait dengan prinsip kurikulum PAI di atas, maka poin (f) juga menjadi tantangan dan prioritas dalam inovasi dan pengembangan kurikulum. Bahwa penguatan kompetensi dasar harus juga diimbangi dengan dinamika tuntutan mahasiswa dan masyarakat. Misalnya penggunaan dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan sumber belajar yang efektif, tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi juga yang lain, tentu perlu diakomodasi melalui redesain pengembangan kurikulum ini, sehingga kurikulum PAI senantiasa dinamis sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

4. Problem dan Kritik Terhadap Kurikulum PAI

Problem adalah kesenjangan antara harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum PAI, problem di sini adalah ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum PAI dan pelaksanaannya di lapangan.

Ada banyak sekali kritik terhadap kurikulum dan praktek pendidikan agama Islam di PTAIN, di antaranya yaitu:

- a. PAI masih merupakan ilmu pengetahuan saja.
- b. PAI lebih menekankan pada aspek kognitif belaka, yaitu hafalan bukan pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah* (pemberian teladan).
- c. Orientasi PAI yang kurang tepat.

- d. *Overlapping* mata kuliah.
- e. Sistematis perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat.
- f. Sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam.
- g. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.
- h. Kecenderungan apologetik, fanatik, absolutif dan *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*.
- i. Penyajiannya PAI kurang menarik, dan lain sebagainya.

Untuk dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab tersebut, maka tugas dosen PTAIN pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI semakin berat, sebab dosen PAI harus melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

- a. Dosen PAI tidak hanya berperan sebagai *pentransfer knowledge*, tetapi berperan juga sebagai pembentuk nilai-nilai (*values*) baik.
- b. Dosen PAI harus lebih menekankan aspek pembelajaran pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah*.
- c. Dosen PAI harus memperjelas orientasi pembelajarannya.
- d. Dosen PAI harus menyajikan materi agama dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat mahasiswa bosan.
- e. Dosen PAI dalam melakukan perancangan dan penyusunan harus lebih tepat.
- f. Dosen PAI harus mengajarkan PAI secara universal, tidak sektarian yang pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme buta.
- g. Dosen PAI dalam menjelaskan materi harus mampu mensinkronisasikan dengan disiplin ilmu yang lain.
- h. Dosen PAI dalam menyajikan materi harus lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar mahasiswa.

Sedangkan problem dalam pengembangan kurikulum PAI secara umum, meliputi:

- a) Masih sering terjadi perbedaan persepsi visi dan misi yang hendak dicapai oleh lembaga.
- b) Visi pendidikan PTAIN yang dijadikan acuan pengembangan kurikulum masih kurang memperhatikan prinsip SMART (*Specific, Measurable,*

Achievable, Realistic, Timebound), sehingga sulit diwujudkan dalam implementasi kurikulum dan pembelajarannya.

- c) Tim perancang kurikulum hanya berada pada PTAIN tertentu saja belum merata karena keterbatasan sumberdaya manusia, sehingga sulit melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.
- d) Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan mahasiswa sebagai subjek, tetapi kurikulum dikembangkan ke arah mahasiswa sebagai objek.
- e) Kurang memberdayakan peran dosen, lembaga dan masyarakat.
- f) Belum adanya lembaga yang berperan sebagai media akuntabilitas pendidikan.
- g) Pengembangan kurikulum seringkali tidak dilandasi oleh filsafat pendidikan yang memberikan ide dasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- h) Pengembangan kurikulum lebih mengarah pada kepentingan politis dan keinginan administrator tingkat pusat.
- i) Ketersediaan dokumen kurikulum yang memadai dan dapat dimiliki oleh setiap dosen. Dosen-dosen tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap/memadai.
 - 1) Pola monitoring yang berkembang cenderung pada pendekatan inspeksi, bukan pada pembinaan profesional.
 - 2) Evaluasi masih bersifat formalitas, belum mengukur secara utuh dan perlu dicarikan instrumen evaluasi yang handal.
- j) SDM masih rendah dedikasinya terhadap pelaksanaan tugasnya.
- k) Cara belajar mahasiswa kurang aplikatif.

Selain problem di atas, juga ada hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum PAI, hambatan-hambatan itu antara lain berasal dari:

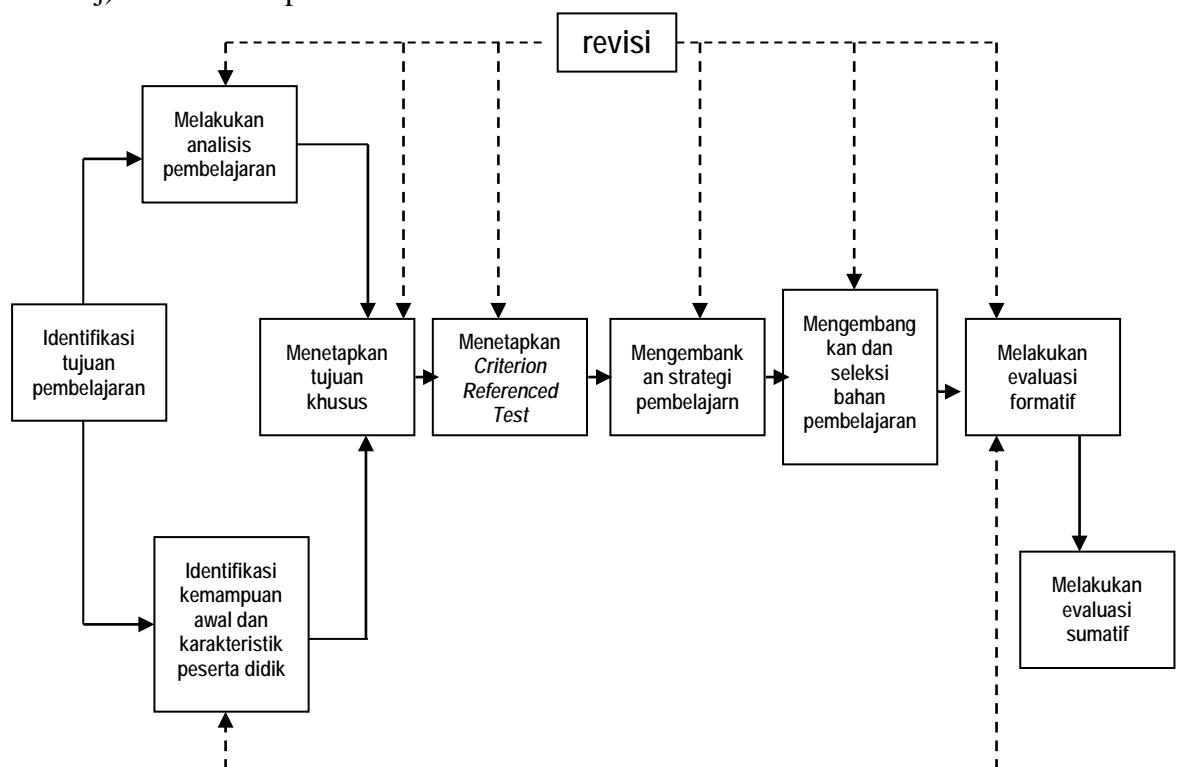
- 1) Dosen.

Dosen kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal, antara lain: kurangnya waktu, kurangnya kesesuaian

pendapat baik antara sesama dosen maupun dengan ketua jurusan dan administrator, kurangnya kemampuan dan pengetahuan dosen sendiri.⁸

Problem tersebut bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap proses pendidikan terutama bagi mahasiswa. Padahal dalam proses pendidikan Dosen mempunyai peran sangat menentukan keberhasilan pendidikan, untuk itu bagaimanakah langkah-langkah Dosen yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini menurut Dick dan Carey ada 10 langkah yang harus dilakukan dosen dalam merencanakan pengajaran:

- a) Mengenalisis tujuan pengajaran
- b) Melakukan analisis pengajaran
- c) Mengenalni tingkah laku dan karakteristik peserta didik
- d) Merumuskan tujuan performansi
- e) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f) Mengembangkan strategi pengajaran
- g) Mengembangkan dan memilih materi pelajaran
- h) Merancang dan melakukan penilaian formatif
- i) Merevisi pengajaran
- j) Melakukan penilaian sumatif.



⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, (1996). *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 160

Gambar 02: Langkah Pembelajaran Dick dan Carey.

Dosen sebagai pelaksana kurikulum sekolah harus mengerti kebutuhan mahasiswa. Mereka juga harus mengerti dengan baik tentang isi dan konteks kurikulum sebelum memulai mempersiapkan *lecture plan*, seperti tujuan mengajar dan materi yang cocok dengan teknik mengajar.

Selain hal diatas seorang dosen dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas Dosen sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Dosen sebagai manajer (pengelola) proses pembelajaran.
- 2) Dosen sebagai administrator
- 3) Dosen sebagai demonstrator
- 4) Dosen sebagai moderator.
- 5) Dosen sebagai motivator.
- 6) Dosen sebagai fasilitator.
- 7) Dosen sebagai evaluator.

2) Mahasiswa

Untuk mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, perlu adanya input yang baik pula. Problem yang saat ini terjadi adalah bahwa kualitas masukan dari lulusan dari SMA sederajat yang kurang baik. Sebab banyak dari mereka yang kurang bisa membaca al-Qur'an, sehingga apabila dituntut untuk bisa mengimplementasikan kurikulum PAI dengan maksimal tentu hal ini akan menjadi salah hambatan.

3) Masyarakat.

Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap system pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

4) Biaya.

Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.⁹ Jadi biaya juga bisa menjadi salah satu hambatan pengembangan kurikulum.

5. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI

a) Pengertian Kurikulum PAI

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *currere*” berupa kata kerja yang bermakna lari. Di dalam kamus Webster kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curricula*” yang memiliki beberap arti dari kurikulum di antaranya: (1) termpat perlombaan, (2) jarak yang harus ditempuh pelari ketika lomba; (3) perlombaan yang dimulai dari *start* dan diakhiri dengan *fishish*.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, menurut pandangan konvensional kurikulum merupakan kumpulan-kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari peserta didik. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar.

Menurut Caswel dan Campbell bahwasannya kurikulum itu terdiri dari semua pengalaman anak di bawah bimbingan Dosen (*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*).¹¹ Hal ini juga ditegaskan oleh Ronald C Doll, “*the commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experience which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”.

Definisi klasik lebih banyak menekankan pemahaman kurikulum pada aspek dokumen tertulis (*written document*), tetapi saat ini lebih diorientasikan pada pengalaman belajar (*learning experience*) atau perencanaan program

⁹ *Ibid*, hal. 161

¹⁰ John Wiles & Djaja Jajuri, 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. (Ohio: Merryl Publishing. Hlm 5

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 4

pembelajaran (*planned learning program*). Pengalaman akan muncul apabila terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksi tersebut tidak disebut kurikulum melainkan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang jelas antara intra dan ekstra kurikulum. Definisi Doll di atas tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi ke proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang simple menjadi sangat kompleks.

Perbedaan pandangan terhadap kurikulum juga terjadi, ada yang melihat sebagai suatu rencana (*curriculum plan*) atau kurikulum fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beachamp “A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school.”¹² Menekankan kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan dan pengajaran. Berbeda dengan Hilda Taba,¹³ bahwa perbedaan kurikulum dan pembelajaran bukan terletak ada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan tujuan, isi dan metode yang lebih luas, sedangkan yang lebih khusus menjadi tugas pengajaran. Kurikulum memberikan panduan dan pegangan pada pelaksanaan pengajaran di kelas, dan pendidik bertugas untuk menjabarkannya.

Usaha pembelajaran PAI diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup dan beragama masyarakat Indonesia. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah fi al-ubudiyah; ukhuwah fi al-insaniyah; ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, ukhuwah fi din al Islam*.

¹² Beachamp, 1986. *Curriculum Theory*, Illionis, The Kagg Press.hlm. 6

¹³ Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt: New York. hlm. 7

b) Inovasi Kurikulum PAI.

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah masalah krusial dalam pendidikan termasuk keresahan pihak-pihak tertentu dalam bidang pendidikan seperti keresahan guru tentang pelaksanaan KTSP yang dianggapnya menyulitkan, keresahan masyarakat tentang kualitas pendidikan selama ini yang cenderung merosot.

Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika masyarakat sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi perubahan dalam pendidikan.

Perubahan dalam pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan bahkan mempertahankan inovasi pendidikan yang tidak populer akan merugikan anak didik juga struktur kurikulum. Inovasi pendidikan dapat pula lahir manakala terdapat pendirian yang baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dan bilamana pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, maka inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi.

Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention* (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).

Proses untuk menghasilkan temuan baru (*invention*) tidaklah mudah, karena membutuhkan proses seperti penelitian, pengujian dan analisis secara mendalam serta penarikan kesimpulan. Misalnya penerapan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi yang benar-benar baru demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti: penggunaan tablet untuk mendesain pembelajaran belum ada. Sedangkan untuk proses *discovery*, misalnya penggunaan strategi belajar *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Fiqih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aspek lain juga yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis internet yang telah digunakan di beberapa Negara. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.¹⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan dosen tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja dosen, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan

¹⁴ Wina Sanjaya, 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Kencana Prenada Media Group. Hal. 317

pengguna lulusan di lapangan pekerjaan, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

c) Pengembangan Kurikulum PAI

Dari berbagai definisi kurikulum sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan PAI dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan atau (3) kegiatan perancangan (desain), pelaksanaan, penilaian dan perbaikan atau penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI mengalami berbagai macam perubahan paradigma.¹⁵ Walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya, sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, dosen, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 10

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) membahas berbagai pendekatan dan model kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: (1) siapa yang berkepentingan?; (2) siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan?; (3) bagaimana cara mengorganisasikannya; (4) bagaimana cara mengimplementasikannya; dan (5) bagaimana cara mengevaluasinya?.

6. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PTAIN.

a. Pengertian SKL

Standar Kompetensi Lulusan merupakan gabungan dari beberapa kata, yaitu: standar, kompetensi, dan lulusan. Menurut rumusan dikti tahun 2006, bahwa yang dimaksud dengan Standar merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Sedangkan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Muhaimin,¹⁶ standar kompetensi lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijakan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Adapun tujuan standar kompetensi lulusan adalah sebagai berikut: (1) Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi lulusan; (2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian, dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan; dan (3) Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara

¹⁶ Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press: Jakarta, hlm. 230

nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu mewujudkan visi dan misi PTAIN.

b. Landasan Yuridis Pengembangan SKL.

Berdasarkan UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 36, bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (ayat 1). Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (ayat 2). Di dalam pasal 38 dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (ayat 3).

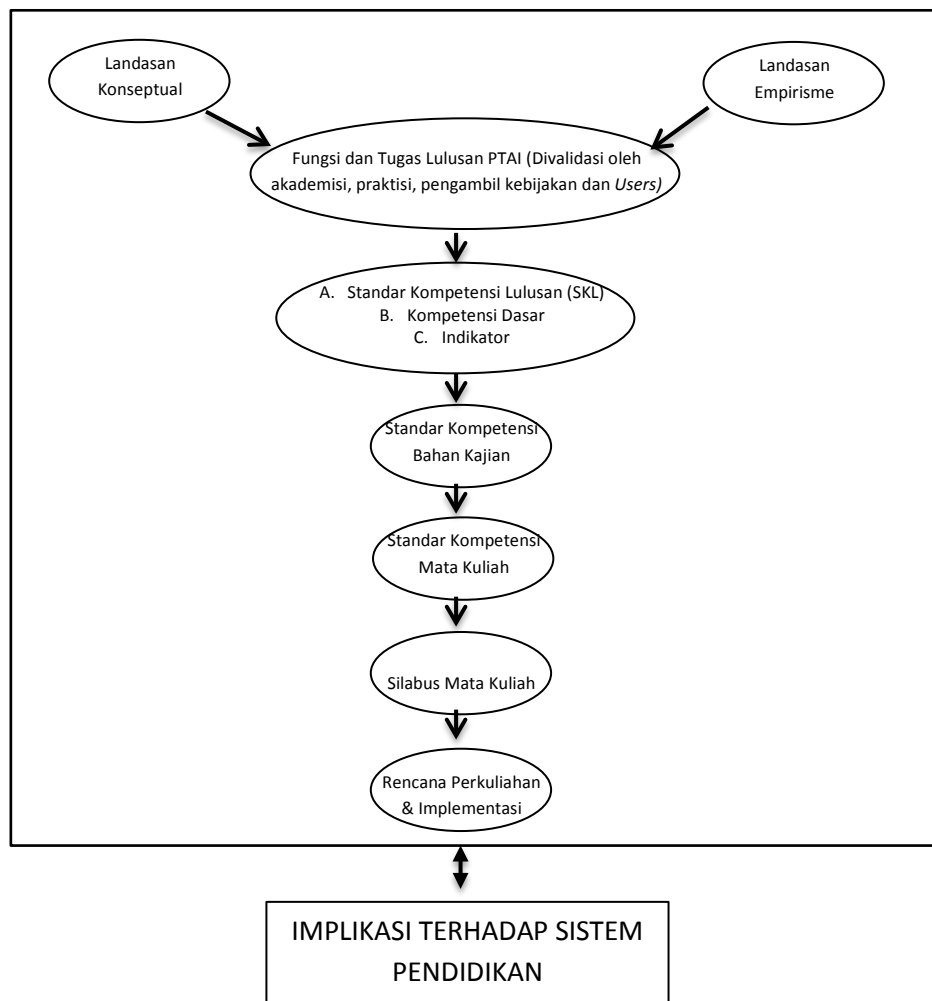
Selain itu, dalam konteks standarisasi pendidikan, pada PP No. 19 tahun 2005 telah ditetapkan 8 standar yang harus dipenuhi untuk masing-masing lembaga pendidikan. Khususnya yang terkait dengan kurikulum adalah pada standar isi, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar penilaian, standar proses, standar sarana prasarana dan standar pembiayaan.

c. Pengembangan SKL untuk Komponen Kompetensi Dasar PTAIN

Sebagaimana keputusan Menag nomor 353 tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam pasal 9, bahwa SKL dikelompokkan menjadi empat kompetensi, yaitu: kompetensi dasar, kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya.

Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai dasar bagi kompetensi utama, pendukung dan kompetensi lainnya. kompetensi ini juga merupakan ciri khas dari PTAIN.

Adapun langkah-langkah pengembangan SKL dapat ditunjukkan pada gambar 02 berikut ini.



Gambar 03: Langkah Pengembangan SKL.¹⁷

Berdasarkan pengembangan SKL tersebut, maka diharapkan nantinya dapat berimplikasi terhadap sistem pendidikan, yaitu:

- 1) SKL menuntut implementasi pendekatan pengembangan kurikulum. Melalui pendekatan ini, mata kuliah yang dikembangkan atas dasar jenis dan muatan pengalaman belajar yang diperlukan dalam bentuk suatu kompetensi yang secara pragmatik dirancang untuk membangun profil utuh lulusan kompetensi program studi. Oleh karena itu beban sks mata kuliah ditentukan berdasarkan tuntutan pencapaian kompetensi yang secara programatik proporsional dengan ruang kurikulum yang tersedia.

¹⁷ Adaptasi dari Muhaimin, 2005, *Pengembangan*, hlm. 232

- 2) Pengembangan menuntut pelaksanaan kurikulum yang memobilisasikan seluruh dimensi proses pembelajaran, baik melalui kegiatan tatap muka di kelas atau di luar kelas, tugas terstruktur, tugas mandiri, tugas praktikum, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), maupun pembinaan-pembinaan lainnya, untuk mengasihkan pembentukan kompetensi dalam diri peserta didik calon lulusan program studi.
- 3) Standar kompetensi lulusan juga berimplikasi terhadap pemilihan materi perkuliahan. Konsep atau bahan kajian yang esensial dan strategis sesuai dengan waktu dan ruang kurikulum untuk mencapai pencapaian kompetensi lulusan dan indikatornya.

Dengan demikian, diperlukan berbagai upaya pada program studi PAI yang harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk pencapaian SKL yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan implementasi pembelajaran dalam perkuliahan yang mempertimbangkan rasio dosen dan mahasiswa.

C. Kesimpulan

Bersarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PTAIN perlu segera melakukan perubahan terhadap kurikulumnya. Kurikulum yang tidak hanya difahami sebagai tumpukan dokumen-dokumen tertulis, tetapi lebih kepada implementasinya dalam proses pembelajarannya sehingga dapat memenuhi SKL yang telah ditetapkan. Bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan baik sehingga memiliki seperangkat kompetensi yang diharapkan itulah yang penting segera direalisasikan. Perlu adanya penguatan pada materi dasar seperti: baca tulis Al-Qur'an, bahasa Arab dan materi inti (core subject) yaitu Al-Qur'an, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta materi khas keprofesian seperti kependidikan dan metodologi pembelajaran. Oleh sebab itu, maka inovasi dan pengembangan kurikulum PAI saat ini merupakan suatu hal mendesak yang harus dilakukan, jika tidak maka kurikulum dan pembelajaran yang telah dirancang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sangat mengharapkan *output* PTAIN dapat berkompetisi dengan perguruan tinggi umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beachamp, 1986. *Curriculum Theory*, Illionis, The Kagg Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Akreditasi Perguruan Tinggi.
- Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt: New York.
- John Wiles & Djaja Jajuri, 1989. *Curriculum Development A Guide to Practice*. Ohio: Merryl Publishing.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press: Jakarta,
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya, (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT Kencana Prenada Media Group.